

Analysis of the Influence of Sharia Management on the Financial Performance of Sharia Banking in Indonesia

[Analisis Pengaruh Manajemen Syariah Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia]

Ifa Nurfadilah¹⁾, Imelda Dian Rahmawati²⁾

¹⁾Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: imeldadian@umsida.ac.id

Abstract. *Sharia banking in Indonesia continues to grow as public awareness of Islamic financial principles increases. However, improving financial performance remains a major challenge in achieving competitive advantage. This study aims to analyze the influence of Good Corporate Governance (GCG), Sharia Supervisory Board (SSB), and Financial Technology (fintech) on the financial performance of Islamic banks. A quantitative approach with multiple linear regression was employed using secondary data from 12 Islamic banks between 2019–2024. The results show that GCG and SSB have a significant negative effect, while fintech has a significant positive effect on Return on Assets (ROA). Simultaneously, all three variables significantly influence financial performance. These findings indicate that successful financial performance requires adaptive governance and technological integration. The study contributes to Islamic financial management by offering empirical evidence on the importance of strategic synergy between governance and innovation.*

Keywords - Islamic banking, Good Corporate Governance, Sharia Supervisory Board, Financial Technology, Financial performance.

Abstrak. Perbankan syariah di Indonesia terus tumbuh seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap prinsip-prinsip keuangan Islam. Namun, peningkatan kinerja keuangan tetap menjadi tantangan utama dalam mencapai keunggulan kompetitif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG), Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan Teknologi Finansial (fintech) terhadap kinerja keuangan bank syariah. Pendekatan kuantitatif dengan regresi linier berganda digunakan dengan menggunakan data sekunder dari 12 bank syariah antara tahun 2019 - 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG dan DPS memiliki pengaruh negatif yang signifikan, sedangkan fintech memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Secara simultan, ketiga variabel tersebut secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang sukses memerlukan tata kelola yang adaptif dan integrasi teknologi. Penelitian ini berkontribusi pada manajemen keuangan Islam dengan menawarkan bukti empiris tentang pentingnya sinergi strategis antara tata kelola dan inovasi.

Kata Kunci - Perbankan Islam, Tata Kelola Perusahaan yang Baik, Dewan Pengawas Syariah, Teknologi Finansial, Kinerja keuangan.

I. PENDAHULUAN

Perbankan syariah di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir, hal ini menggambarkan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya prinsip-prinsip syariah dan layanan keuangan berbasis syariah. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), aset perbankan syariah terus mengalami peningkatan tahunan rata-rata sebesar 14% dalam lima tahun terakhir demikian pula dengan pangsa pasarnya yang mencapai 6,7% di industri perbankan nasional pada 2023. Hal ini mencerminkan keberhasilan sektor ini dalam menarik minat nasabah dan memenuhi kebutuhan keuangan yang berbasis pada prinsip syariah [1],[2]. Namun, di tengah pertumbuhan ini, tantangan utama yang dihadapi perbankan syariah terletak pada bagaimana menerapkan manajemen yang efektif berdasarkan prinsip-prinsip syariah untuk menjaga kinerja keuangannya [3]. Kinerja keuangan mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien untuk mencapai tujuan bisnis dan menciptakan nilai bagi para pemangku kepentingan [4]. Dalam perbankan syariah, kinerja keuangan tidak hanya diukur berdasarkan indikator tradisional seperti profitabilitas, tetapi juga harus selaras dengan prinsip syariah yang menekankan keadilan, trasparasi, dan kepatuhan terhadap hukum Islam [5]. Kinerja keuangan yang baik menjadi salah satu tolak ukur efektivitas implementasi manajemen syariah, manajemen syariah berperan penting untuk memastikan operasional perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah. Dalam hal ini,

manajemen syariah tidak hanya berfokus pada kepatuhan syariah tetapi juga melibatkan tata kelola yang baik (*Good Corporate Governance/GCG*), peran Dewan Pengawas Syariah (DPS), serta integrasi *Financial Technology (fintech)* sebagai variabel penting dalam mendukung operasional [6]. Tujuan utama peningkatan kinerja keuangan adalah untuk memperkuat daya saing perbankan syariah di pasar, membangun kepercayaan para nasabah, dan meningkatkan kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional [7]. Manfaat dari kinerja keuangan yang optimal mencakup kemampuan perusahaan untuk menarik lebih banyak investasi, memperluas pasar, serta menjaga stabilitas dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang [8].

Fenomena kinerja keuangan di sektor perbankan syariah Indonesia saat ini menunjukkan tren yang menjanjikan, seiring dengan pertumbuhan industri keuangan syariah secara global. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), penerapan prinsip-prinsip syariah seperti *Good Corporate Governance (GCG)* yang kuat dan keberadaan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang efektif menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja keuangan perbankan syariah [9]. Misalnya, Bank Syariah Indonesia (BSI) telah menerapkan *Good Corporate Governance (GCG)* berbasis syariah guna meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam operasionalnya. Selain itu, pemanfaatan teknologi finansial (*fintech*) dalam layanan perbankan syariah, seperti pengembangan aplikasi mobile banking berbasis syariah, telah mempermudah akses nasabah dan meningkatkan efisiensi operasional [10]. Langkah ini sejalan dengan kebijakan OJK melalui POJK Nomor 55/POJK.03/2016 yang mengatur pelaksanaan GCG dalam perbankan syariah, serta POJK Nomor 12/POJK.03/2021 yang mendorong optimalisasi teknologi keuangan untuk mendukung inklusi keuangan syariah [11],[12]. Regulasi ini juga didukung oleh fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN) yang memastikan bahwa operasional *fintech* sesuai dengan prinsip-prinsip syariah [13]. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana *Good Corporate Governance (GCG)*, Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan *fintech* saling berinteraksi dalam memengaruhi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia [9].

Good Corporate Governance (GCG) adalah salah satu prinsip yang sangat penting dalam manajemen perusahaan, termasuk dalam sektor perbankan syariah di Indonesia. GCG mencakup aspek transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan kewajaran yang diterapkan dalam seluruh kegiatan operasional perusahaan. Dalam konteks perbankan syariah, penerapan GCG tidak hanya penting untuk meningkatkan kinerja keuangan, tetapi juga untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang mengedepankan keadilan dan transparansi [14]. GCG berperan sebagai landasan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi risiko yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank syariah [15],[16]. Prinsip-prinsip GCG dalam perbankan syariah dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan, karena bank yang menerapkan tata kelola yang baik akan lebih mampu mengelola aset dan kewajiban dengan bijaksana, meningkatkan profitabilitas, serta mengoptimalkan pengelolaan risiko [17]. Selain itu, dengan adanya pengawasan yang kuat, baik dari internal maupun Dewan Pengawas Syariah (DPS), perusahaan dapat menjaga integritas dan kepercayaan masyarakat serta pemangku kepentingan terhadap kegiatan operasionalnya. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang [18]. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa GCG yang diterapkan secara konsisten dapat meningkatkan kinerja keuangan bank syariah, yang tercermin dalam peningkatan rasio profitabilitas [19]. Selain itu, GCG juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap bank syariah, yang pada gilirannya dapat menarik lebih banyak investor untuk berinvestasi di bank tersebut [20]. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana penerapan GCG dalam perbankan syariah dapat memengaruhi kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Namun, meskipun banyak penelitian yang menunjukkan bahwa GCG berperan penting dalam kinerja keuangan, penelitian lain menunjukkan hasil yang beragam, di mana penerapan GCG tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan, tergantung pada faktor eksternal dan kondisi pasar [21], [22],[23]. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana faktor-faktor lain seperti Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan *fintech* juga berperan dalam mendukung pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

Dewan Pengawas Syariah (DPS) merupakan komponen penting dalam struktur tata kelola perbankan syariah yang bertanggung jawab untuk memastikan operasional bank sesuai dengan prinsip syariah. DPS memiliki fungsi utama memberikan nasihat, mengawasi, dan menilai kesesuaian syariah atas produk, layanan, dan kegiatan operasional perbankan syariah [24]. Peran tersebut mencakup pemeriksaan dan evaluasi kepatuhan syariah dalam aktivitas bank serta penerapan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI). Efektivitas DPS dapat dilihat melalui beberapa indikator, seperti jumlah anggota, tingkat kehadiran dalam rapat, serta kualifikasi pendidikan dan pengalaman anggota DPS [25],[26]. Namun, indikator yang dinilai paling relevan adalah jumlah rapat DPS dalam setahun, karena frekuensi rapat mencerminkan intensitas pengawasan dan kualitas koordinasi antara DPS dengan manajemen bank. Semakin sering rapat dilakukan, maka potensi pengawasan dan evaluasi terhadap kepatuhan syariah akan semakin optimal [27]. Keterkaitan antara DPS dan kinerja keuangan tercermin melalui pengawasan yang optimal terhadap implementasi prinsip syariah. Dengan meningkatnya intensitas rapat, bank syariah dapat meminimalkan risiko *non-compliance* syariah yang berpotensi memengaruhi reputasi dan kepercayaan masyarakat. Selain itu, DPS yang aktif dalam rapat dapat memberikan rekomendasi strategis yang lebih tepat, sehingga mampu mendukung stabilitas operasional, meningkatkan efisiensi keuangan, sehingga berdampak positif terhadap

profitabilitas bank [28]. Penelitian sebelumnya [2],[29] menunjukkan bahwa karakteristik DPS, termasuk aktivitas rapat berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Namun, penelitian oleh [30] mengungkapkan bahwa DPS tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, khususnya jika pengawasan yang dilakukan hanya bersifat formalitas tanpa implementasi nyata dalam operasional bank. Dengan demikian, terdapat gap penelitian terkait efektivitas DPS dalam meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah.

Financial Technology (Fintech) merupakan inovasi teknologi di sektor keuangan yang menciptakan cara baru dalam memberikan layanan perbankan secara efisien dan mudah diakses oleh masyarakat. Dalam perbankan syariah, *fintech* berperan penting dalam memperluas inklusi keuangan, meningkatkan kualitas layanan, dan memperkuat daya saing melalui digitalisasi operasional [31]. Indikator *fintech* dalam penelitian ini meliputi jumlah layanan digital yang diterapkan oleh bank syariah, seperti internet banking, mobile banking, dan phone banking [32]. Keterkaitan antara *fintech* dan kinerja keuangan tercermin melalui peningkatan efisiensi operasional dan pengurangan biaya, yang berdampak langsung pada profitabilitas. Selain itu, penggunaan teknologi yang tepat dapat membantu manajemen risiko kredit yang lebih baik dan mempercepat proses pembayaran dan transfer dana. Keunggulan ini memungkinkan bank syariah menjangkau nasabah lebih luas, termasuk mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke layanan keuangan [33]. Penelitian terdahulu [34],[35], dan [36] menunjukkan bahwa adopsi *fintech* secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan perbankan syariah melalui peningkatan efisiensi operasional dan penguatan manajemen risiko. Namun, penelitian lain [37] menemukan bahwa *fintech* tidak selalu memberikan dampak positif, terutama jika infrastruktur teknologi atau literasi digital di kalangan nasabah masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi *fintech* yang efektif memerlukan perencanaan dan integrasi yang baik dengan strategi manajemen bank syariah.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu [9], dengan menambahkan variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS) dan *Fintech* sebagai variabel independen, serta kinerja keuangan (profitabilitas) sebagai variabel dependen. Penambahan variabel ini dilakukan karena peran penting keduanya dalam mendukung tata kelola yang berbasis syariah dan daya saing di era digital. Penelitian ini menggunakan teori *Agency* sebagai teori dasar dan teori *Stakeholder* sebagai teori pendukung. Teori *Agency* merupakan teori yang menekankan pentingnya hubungan keagenan antara pihak pengelola dan perusahaan (manajemen) dengan para pemilik modal atau pemangku kepentingan lainnya. Dalam perbankan syariah, teori ini sangat relevan untuk digunakan karena penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengawasan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS) membantu mengurangi konflik kepentingan antara pengeolala dan pemilik bank, serta memastikan operasional bank berjalan sesuai dengan prinsip syariah [4]. Sementara itu, Teori *Stakeholder* memandang bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada berbagai pemangku kepentingan lainnya seperti nasabah, masyarakat, pemerintah, dan karyawan. Teori ini relevan dengan variabel *fintech* dan DPS, karena keduanya mendukung transparansi, inklusi, serta akuntabilitas dalam mendukung keberlanjutan operasional perbankan syariah [7]. Berdasarkan kedua teori tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah bank syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama periode 2019-2024. Pemilihan sektor ini didasarkan pada kontribusinya dalam memberikan transparansi laporan keuangan berbasis syariah. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti memiliki laporan keuangan lengkap dan menerapkan sistem GCG berbasis syariah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh manajemen syariah, yang meliputi *Good Corporate Governance* (GCG), Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan *Fintech*, terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi sejauhmana masing-masing variabel independen berkontribusi dalam meningkatkan profitabilitas bank syariah. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan teori dan praktik manajemen syariah dalam konteks keuangan Islam. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh akademisi maupun praktisi untuk mengevaluasi serta menerapkan tata kelola syariah yang efektif guna mendukung kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan kerangka tata kelola yang bertujuan untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. Dalam perbankan syariah, penerapan GCG memiliki peran penting untuk memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah sekaligus meningkatkan efisiensi operasional dan kepercayaan nasabah. Menurut teori *agency*, GCG membantu mengurangi asimetri informasi antara pemilik dan manajemen, sehingga menekan kemungkinan manager bertindak berdasarkan kepentingan pribadi yang dapat merugikan perusahaan [2]. Sementara dalam teori *stakeholder*, penerapan GCG yang baik dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemangku kepentingan dan manajemen perusahaan [9],[12]. Selain itu, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur pelaksanaan GCG di sektor perbankan syariah melalui POJK Nomor 55/POJK.03/2016 yang menekankan pentingnya penerapan tata kelola yang efektif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan GCG yang konsisten berkontribusi pada peningkatan profitabilitas, yang menjadi indikator utama kinerja keuangan [14],[19]. Dengan tata kelola yang baik, bank syariah dapat menarik lebih banyak

investor, mengelola risiko dengan lebih baik, dan meningkatkan efisiensi biaya operasional. Oleh karena itu, hipotesis pertama menyatakan:

H1: Good Corporate Governance berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan

Dewan Pengawas Syariah (DPS) memiliki peran penting dalam memastikan aktivitas perbankan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Dalam teori *agency*, DPS berfungsi sebagai mekanisme pengawas yang dapat mengurangi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik maupun pemangku kepentingan lainnya, sehingga meningkatkan trasparansi dan kepercayaan [2]. Sementara dalam teori *stakeholder*, DPS dianggap sebagai pihak yang bertanggung jawab untuk memastikan operasional perusahaan sesuai dengan kepentingan para pemangku kepentingan, terutama terkait kepatuhan syariah [13]. DPS berperan dalam memberikan nasihat, pengawasan, serta evaluasi terhadap produk dan aktivitas bank. Keberadaan DPS yang kompeten dapat membantu mengurangi risiko *non-compliance* syariah, meningkatkan reputasi bank, dan menarik lebih banyak nasabah serta investor. Frekuensi rapat DPS yang tinggi juga mencerminkan efektivitas pengawasan, karena rapat tersebut menjadi sarana koordinasi yang lebih intensif antara DPS dan manajemen bank dalam proses pengambilan keputusan strategis [2],[28],[29]. Namun, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa efektivitas DPS bergantung pada tingkat keterlibatan mereka dalam pengawasan dan penerapan prinsip syariah, bukan sekedar formalitas [30]. Oleh karena itu, hipotesis kedua menyatakan:

H2: Dewan Pengawas Syariah berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Pengaruh Financial Technology terhadap Kinerja Keuangan

Financial Technology (Fintech) merupakan inovasi teknologi yang berperan dalam meningkatkan efisiensi dan inklusi keuangan. Dalam perbankan syariah, *fintech* mendukung digitalisasi layanan, seperti internet banking, mobile banking, SMS banking, dan phone banking [32]. Menurut teori *agency*, *fintech* dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen bank, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Sedangkan dalam teori *stakeholder*, *fintech* membantu memenuhi kebutuhan masyarakat luas, termasuk kelompok yang sebelumnya sulit dijangkau oleh layanan perbankan tradisional. Penggunaan *fintech* yang tepat dapat meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi biaya, dan mempercepat proses transaksi, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap profitabilitas bank syariah [31],[32]. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa adopsi *fintech* secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan melalui penguatan manajemen risiko dan efisiensi operasional [34],[35]. Namun, adopsi *fintech* yang tidak optimal, seperti infrastruktur yang kurang memadai atau rendahnya literasi digital nasabah, dapat menghambat dampak positif *fintech* terhadap kinerja keuangan [37]. Dengan demikian, hipotesis ketiga menyatakan:

H3: Financial Technology berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

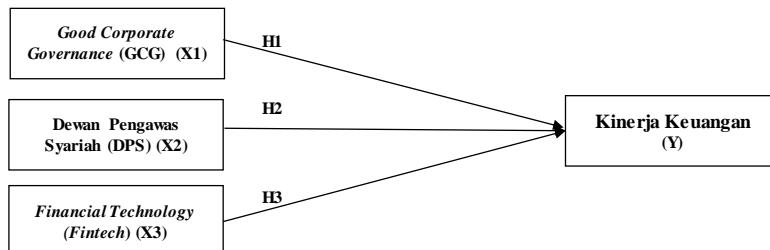
Pengaruh Manajemen Syariah terhadap Kinerja Keuangan

Manajemen syariah, yang mencakup penerapan GCG, DPS, dan *fintech*, merupakan pendekatan holistik dalam mengelola perusahaan berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Penerapan manajemen syariah dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan, sehingga meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi operasional serta penerapan manajemen syariah yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan nasabah, dan daya saing bank syariah di pasar keuangan [5],[7]. Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa sinergi antara GCG, DPS, dan *fintech* dalam manajemen syariah mampu meningkatkan kinerja keuangan bank syariah, baik dari segi profitabilitas [6],[14],[33]. Oleh karena itu, hipotesis utama dalam penelitian ini menyatakan:

H4: Manajemen syariah secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini yaitu tentang pengaruh manajemen syariah yang rediri dari *good corporate governance*, dewan pengawas syariah, dan *financial thecnologi (fintech)* terhadap kinerja keuangan.



Gambar 1. Kerangka Konseptual

II. METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran variabel independen (*Good Corporate Governance*, Dewan Pengawas Syariah, dan *Fintech*) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan). Metode kuantitatif merupakan metode penelitian dengan menggunakan data numerik dengan analisis statistik. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang sistematis, factual, dan akurat mengenai karakteristik atau fenomena yang diteliti. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menghasilkan data empiris yang kuat dan pemahaman yang andal terhadap fenomena yang diteliti [38].

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, berupa laporan keuangan, tahunan, dan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, penelitian dapat mengakses informasi historis secara mendalam mengenai perkembangan perusahaan dalam periode tertentu, meningkatkan validasi penelitian, serta memungkinkan analisis data dalam skala yang besar [38]. Data tersebut diperoleh melalui www.idx.go.id dan situs resmi perusahaan periode 2019-2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019-2024. Sampel penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* bersadarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, peneliti berfokus pada perusahaan yang memiliki informasi lengkap untuk dianalisis, sehingga dapat mengoptimalkan kualitas data yang dikumpulkan [38]. Berikut ini kriteria yang dibutuhkan dalam mengambil sampel penelitian :

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2019 – 2024	14
2	Dikurangi: Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2019 – 2024	(2)
3	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap periode 2019 – 2024	12
Jumlah perusahaan perbankan syariah yang terpilih sebagai sampel penelitian		12
Total sampel penelitian selama periode penelitian 12 x 6		72

Dengan kriteria di atas, terdapat 12 perusahaan perbankan syariah, yang terdiri atas 11 Bank Umum Syariah (BUS) dan 1 Unit Usaha Syariah (UUS). Bank Jago Syariah sebagai UUS tetap dimasukkan dalam sampel karena berada di bawah pengawasan OJK dan mempublikasikan laporan keuangan syariah secara terpisah, berikut adalah perusahaan yang dijadikan sampel:

Tabel 2. Sampel Perusahaan Perbankan Syariah 2019 – 2024

No	Perusahaan	Kode Bank
1	PT Bank Aceh Syariah Tbk	BAS
2	PT Bank Aladin Syariah Tbk	BANK
3	PT Bank BCA Syariah Tbk	BCAS
4	PT Bank BJB Syariah Tbk	BJBS
5	PT Bank Syariah Indonesia Tbk	BRIS
6	PT Bank Jago Syariah Tbk	ARTO-S
7	PT KB Bukopin Syariah Tbk	BBSI
8	PT Bank Mega Syariah Tbk	BMS
9	PT Bank Muamalat Syariah Tbk	BMI
10	PT Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS
11	PT Bank Victoria Syariah Tbk	BVIS
12	PT BTPN Syariah Tbk	BTPS

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan dan Publikasi OJK, data diolah penulis.

Definisi Operasional Variabel

Dedinisi Operasional Variabel merupakan penjelasan spesifik mengenai variabel penelitian dan bagaimana cara pengukuran variabel tersebut. Berikut ini penjelasannya :

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	Kinerja Keuangan (Y)	Kinerja keuangan diukur menggunakan profitabilitas. Hal ini dilakukan untuk mencerminkan efisiensi, keberlanjutan, dan tujuan finansial.	Profitabilitas : $Retun on Assets (ROA) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ [4],[6],[7],[8]	Rasio
2	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) (X1)	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) diukur berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan yang baik, yaitu transparasi, akuntabilitas, tanggungjawab, independensi, dan kewajaran. Hal ini menggambarkan bagaimana bank menjalankan tata kelola yang baik dalam mengelola dan mengawasi operasionalnya.	Skor indeks GCG berdasarkan laporan penilaian GCG bank yang sesuai dengan pedoman OJK Dimana: Nilai Komposit: $<1,5 \rightarrow$ Sangat Baik $1,5 - 2,5 \rightarrow$ Baik $2,5 - 3,5 \rightarrow$ Cukup Baik $3,5 - 4,5 \rightarrow$ Kurang Baik $>4,5 \rightarrow$ Tidak Baik [16],[18],[22].	Nominal
3	Dewan Pengawas Syariah (DPS) (X2)	Dewan Pengawas Syariah (DPS) diukur berdasarkan peran dan pengawasan DPS dalam memastikan operasional bank syariah sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang berlaku. DPS bertanggung jawab untuk menilai produk dan kebijakan bank agar sesuai dengan hukum Islam.	Jumlah rapat yang dilaksanakan oleh Dewan Pengawas Syariah dalam satu tahun laporan [2],[26],[29],[30].	Nominal
4	<i>Financial Technology</i> (Fintech) (X3)	<i>Fintech</i> diukur dengan melihat sejauh mana penerapan teknologi finansial dalam operasional bank syariah, seperti layanan internet banking, mobile banking, SMS banking atau phone banking.	Jumlah layanan digital yang diterapkan oleh bank [32],[33],[36].	Nominal

Skala Nominal adalah jenis skala pengukuran yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek atau variabel ke dalam kategori yang berbeda tanpa memberikan urutan nilai kuantitatif. Dalam skala ini, angka atau label hanya berfungsi sebagai identifikasi atau kategori, tanpa makna matematis yang melekat [1].

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Metode ini digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen (*Good Corporate Governance*, Dewan Pengawas Syariah, dan *Fintech*) terhadap variabel dependen (Kinerja Keuangan yang terdiri dari Profitabilitas). Analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) untuk mengolah data dan menguji hipotesis penelitian [2].

Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan data penelitian sebelum melanjutkan ke analisis lanjutan. Analisis ini mencakup penghitungan nilai rata-rata, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari setiap variabel penelitian. Hasil analisis deskriptif memberikan gambaran awal tentang pola distribusi data yang digunakan [4],[6].

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan serangkaian pengujian yang dilakukan untuk memastikan data dalam model regresi memenuhi asumsi dasar yang diperlukan agar analisis regresi valid [18]. Uji asumsi klasik meliputi beberapa pengujian berikut :

a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan kriteria:

- 1) Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan distribusi residual normal.
- 2) Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan distribusi residual tidak normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memastikan tidak ada hubungan linear yang kuat antara variabel independen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance* dengan kriteria:

- 1) Nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,1$ menunjukkan bebas multikolinearitas.
- 2) Nilai VIF > 10 dan Tolerance $< 0,1$ menunjukkan terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memastikan bahwa varians residual dari variabel independen adalah konstan. Pengujian menggunakan Uji Glejser dengan kriteria:

- 1) Nilai signifikansi $> 0,05$ menunjukkan tidak ada heteroskedastisitas.
- 2) Nilai signifikansi $< 0,05$ menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memastikan bahwa tidak terdapat korelasi antara residual pada observasi yang berurutan. Pengujian dilakukan dengan *Durbin-Watson Test* dengan kriteria:

- 1) Jika $DW < dL$ atau $DW > (4-dL)$, maka terjadi autokorelasi.
- 2) Jika $dU < DW < (4-dU)$, maka tidak terjadi autokorelasi.
- 3) Jika $dL \leq DW \leq dU$, hasilnya tidak meyakinkan (zona abu-abu).

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis merupakan proses pengujian untuk menentukan asumsi tetang populasi dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang digunakan dalam sampel penelitian [19]. Uji hipotesis meliputi beberapa pengujian berikut :

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (*Good Corporate Governance*, Dewan Pengawas Syariah, dan *Fintech*) dapat menjelaskan variabel dependen (Kinerja Keuangan). Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi yang baik.

b. Uji t (Signifikansi Parsial)

Uji ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Kriteria evaluasi adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan

c. Uji F (Signifikansi Simultan)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Kriteria evaluasi adalah:

- 1) Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka terdapat pengaruh signifikan.
- 2) Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh signifikan

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen [22]. Berikut ini persamaan regresi yang digunakan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

Y : Kinerja Keuangan (Profitabilitas)

α : Konstanta

β : Koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_1 : *Good Corporate Governance*

X_2 : Dewan Pengawas Syariah

X_3 : *Fintech*

ϵ : Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Good Corporate Governance (X1)	72	1.00	3.00	2.0556	.50039
Dewan Pengawas Syariah (X2)	72	.00	74.00	19.7222	14.02937
Financial Technology (X3)	72	1.00	3.00	2.8333	.41111
Profitabilita (Y)	72	.0000	1.7164	.046248	.2015898
Valid N (listwise)	72				

Sumber : Output SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 3, hasil Uji Statistik Deskriptif dengan sampel penilitian (N) sebanyak 72 menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 2.0556, lebih besar dari standar deviasi sebesar 0.50039. Hal ini mengindikasikan bahwa data bersifat homogen dan penyebaran data tidak terlalu luas. Nilai minimum sebesar 1.00 dan maksimum 3.00 menandakan variasi skor GCG yang relatif kecil, menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik telah diterapkan secara konsisten antar perusahaan.

Dewan Pengawas Syariah (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 19.7222 dan standar deviasi 14.02937. Rata-rata ini sedikit lebih besar dari standar deviasi, sehingga dapat dikatakan data relatif menyebar dengan variasi yang cukup besar. Nilai minimum 0 dan maksimum 74 menunjukkan perbedaan signifikan dalam jumlah Dewan Pengawas Syariah antar perusahaan.

Financial Technology (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 2.8333, lebih tinggi dari standar deviasi sebesar 0.41111. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi finansial di perusahaan cukup tinggi dan cenderung seragam, dengan nilai minimum 1 dan maksimum 3 yang menunjukkan tingkat adopsi teknologi yang stabil.

Profitabilitas (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0.046248 yang lebih kecil dari standar deviasi 0.2015898. Nilai minimum 0.0000 dan maksimum 1.7164 menunjukkan penyebaran yang cukup lebar, mengindikasikan bahwa profitabilitas antar perusahaan cukup bervariasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-4.4749
	Std. Deviation	1.50633
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.089
	Negative	-.072
Test Statistic		.089
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.586 ^e
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.573
	Upper Bound	.598

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 4, Hasil Uji Normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 dan nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,586 dengan interval kepercayaan 99% berada pada kisaran 0,573 hingga 0,598. Nilai signifikansi tersebut > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal dan memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	.079	.004		21.353	.000	
	GCG (X1)	-.020	.000	-1.000	-379.764	.000	1.000
	DPS (X2)	.000	.000	-.021	-7.623	.000	.929
	FINTECH (X3)	.005	.001	.010	3.721	.000	.930

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 5, hasil Uji Multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10 , artinya tidak terjadi multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang kuat antar variabel independen, sehingga model layak digunakan.

Uji Heterokodastis

Tabel 7. Hasil Uji Heterokodastis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Beta	T	Sig.
	B	Std. Error			
1	(Constant)	3.359	19.812		.170
	GCG (X1)	-.927	4.837	-.024	-.192
	DPS (X2)	.029	.178	.021	.160
	FINTECH (X3)	1.286	5.908	.027	.218

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 6, hasil Uji Heterokodastis menunjukkan nilai signifikansi dari seluruh variabel independen > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi, yang berarti varians error bersifat konstan dan model memenuhi asumsi heterokodastis.

Uji Autokorelasi

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the	Durbin-Watson
				Estimate	
1	.049 ^a	.002	-.042	19.72574	2.027

a. Predictors: (Constant),GCG, DPS, FINTECH

b. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 7, hasil Uji Autokorelasi menggunakan *Durbin-Watson* menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2.027 berada di antara batas DU dan 4-DU, yang mengindikasikan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	.0044715

a. Predictors: (Constant), GCG (X1), DPS (X2), *Fintech* (X3)
b. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 8, hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai *R Square* sebesar 1.000. Hal ini menandakan bahwa seluruh variabel independen yaitu GCG, DPS, dan *Fintech* mampu menjelaskan variasi pada variabel profitabilitas sebesar 100%. Ini menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediksi yang sangat tinggi.

Uji T (Parsial)**Tabel 10. Hasil Uji T (Parsial)**

Coefficients ^a		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.079	.004		21.353	.000
	<i>Good Corporate Governance</i> (X1)	-.020	.000	-1.000	-379.764	.000
	Dewan Pengawas Syariah (X2)	.000	.000	-.021	-7.623	.000
	<i>Financial Technology</i> (X3)	.005	.001	.010	3.721	.000

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 9, hasil Uji T (Prasial) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (X1) memiliki nilai koefisien -0.020 dan signifikansi 0.000, yang berarti *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang tinggi belum tentu mendorong peningkatan laba. Dewan Pengawas Syariah (X2) memiliki koefisien 0.000 dan signifikansi 0.000, meskipun berpengaruh negatif, besarnya sangat kecil, namun tetap signifikan. *Financial Technology* (X3) memiliki nilai koefisien 0.005 dan signifikansi 0.000, artinya *Financial Technology* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, menandakan bahwa adopsi teknologi finansial dapat meningkatkan laba perusahaan.

Uji F**Tabel 11. Hasil Uji F**

ANOVA ^a		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.884	3	.961	48080.902	.000 ^b
	Residual	.001	68	.000		
	Total	2.885	71			

a. Dependent Variable: PROFITABILITAS
b. Predictors: (Constant), GCG,DPS,*Fintech*

Sumber: Output SPSS 2025

Berdasarkan tabel 11, hasil Uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 48080,902 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini menunjukkan bahwa model regresi yang terdiri dari variabel GCG, DPS, dan *Fintech* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk memprediksi profitabilitas, dan ketiga variabel independen secara kolektif memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

Analisis Regresi Linear Berganda**Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda****Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.079	.004		21.353	.000		
GCG (X1)	-.020	.000	-1.000	-379.764	.000	1.000	1.000
DPS (X2)	.000	.000	-.021	-7.623	.000	.929	1.076
FINTECH (X3)	.005	.001	.010	3.721	.000	.930	1.076

a. Dependent Variable: Profitabilitas

Sumber : Output SPSS 2025

Berdasarkan Tabel 11, hasil Analisis Regresi Linear Berganda maka persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Profitabilitas} = 0,079 - 0,020X1 + 0,000X2 + 0,005X3 + e$$

Dimana:

- a. Konstanta (α) = 0,079
Nilai konstanta sebesar 0,079 menunjukkan bahwa jika variabel independen *Good Corporate Governance* (X1), Dewan Pengawas Syariah (X2), dan *Financial Technology* (X3) dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan, maka nilai profitabilitas sebesar 0,079.
- b. Koefisien (β_1) = -0,020 *Good Corporate Governance*
Nilai koefisien regresi β_1 sebesar -0,020 artinya jika variabel GCG meningkat sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan menurun sebesar 0,020 dengan asumsi variabel lain dianggap tetap. Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh negatif antara GCG terhadap profitabilitas, sehingga jika GCG menurun maka profitabilitas cenderung meningkat, dan sebaliknya.
- c. Koefisien (β_2) = 0,000 Dewan Pengawas Syariah
Nilai koefisien regresi β_2 sebesar 0,000 artinya jika variabel DPS meningkat sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan tetap atau hanya mengalami peningkatan yang sangat kecil, hampir tidak signifikan secara praktis, meskipun secara statistik nilai signifikansinya 0,000. Namun, arah pengaruhnya cenderung negatif karena nilai *standardized coefficient (Beta)* adalah -0,021. Ini menunjukkan bahwa pengaruh DPS terhadap profitabilitas sangat kecil dan tidak kuat.
- d. Koefisien (β_3) = 0,005 *Financial Thecnology*
Nilai koefisien regresi β_3 sebesar 0,005 artinya jika variabel *Fintech* meningkat sebesar 1 satuan, maka profitabilitas akan meningkat sebesar 0,005 dengan asumsi variabel lainnya tetap. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif antara *Fintech* terhadap profitabilitas, yang berarti semakin tinggi adopsi *fintech*, maka semakin meningkat pula profitabilitas bank syariah.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t, variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Namun, nilai t-hitung sebesar -379,764 dan koefisien regresi sebesar -1,000 menunjukkan arah hubungan negatif antara GCG dan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penerapan GCG dalam penelitian ini justru berkorelasi dengan penurunan profitabilitas pada bank syariah.

Secara teoritis, GCG dalam sektor perbankan syariah mencakup prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi [14]. GCG digunakan untuk memastikan bahwa kegiatan operasional bank berjalan sesuai dengan prinsip syariah, serta menjaga kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan efisiensi perusahaan [15],[16]. Dalam hal ini, bank yang menerapkan tata kelola yang baik diharapkan lebih mampu mengelola risiko, meningkatkan profitabilitas, serta menjaga integritas institusi keuangan [17],[18].

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi GCG belum sepenuhnya mampu meningkatkan kinerja keuangan dalam jangka pendek. Hal ini sesuai dengan teori *Agensi* yang menyebutkan bahwa tata kelola perusahaan diperlukan untuk menyeimbangkan kepentingan antara manajemen dan pemilik [2]. Akan tetapi, dalam praktiknya, Penerapan GCG seringkali memerlukan biaya besar, seperti biaya audit, pelatihan pegawai, serta pengadaan sistem pelaporan dan pengawasan. Biaya-biaya ini bisa membebani keuangan bank dan mengurangi efisiensi, sehingga berdampak pada penurunan laba [19]. Selain itu, dalam teori *Stakeholder* perusahaan juga harus mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak, seperti karyawan, pelanggan, dan regulator [9],[12]. Hal ini mengakibatkan pemambilan keputusan menjadi lebih rumit dan lambat karena harus melalui banyak pertimbangan

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply with these terms is not permitted.

serta menghambat respons cepat terhadap perubahan pasar, seperti inovasi layanan digital atau penyesuaian starategi keuangan, yang pada akhirnya menurunkan kinerja keuangan [21].

Selain itu, selama masa pandemi COVID-19, penerapan GCG justru semakin diperketat oleh regulator, seperti melalui POJK No. 55/POJK.03/2016. Namun, pada saat yang sama, kondisi pasar yang tidak stabil dan tekanan operasional menyebabkan penurunan profitabilitas. Beberapa bank syariah mengalami penurunan pendapatan, dan perbaikan kinerja keuangan baru mulai terlihat setelah pandemi mereda [22].

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan GCG dapat berpengaruh negatif terhadap profitabilitas apabila tidak diimbangi dengan efisiensi biaya dan adaptasi terhadap dinamika pasar [20],[22],[23]. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan GCG yang terlalu fokus pada pemenuhan regulasi tanpa memperhatikan efisiensi dan fleksibilitas justru dapat menjadi hambatan bagi peningkatan kinerja keuangan bank syariah.

Pengaruh Dewan Pengawas Syariah terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t yang telah dilakukan, variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA), yang merupakan indikator profitabilitas bank. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji t yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung $>$ t-tabel ($3,937 > 2,01808$) dan nilai signifikansi ($0,000 < 0,05$) serta nilai koefisiensi regresi sebesar $-0,021$ menunjukkan adanya pengaruh negatif antara DPS dan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat aktivitas atau keterlibatan DPS, justru diikuti dengan penurunan tingkat profitabilitas bank syariah [2].

Secara teoris, DPS merupakan lembaga internal yang memiliki peran penting dalam menjaga kesesuaian kegiatan operasional bank syariah dengan prinsip-prinsip syariah. Fungsi utama DPS mencakup memberikan nasihat, melakukan pengawasan, serta memberikan evaluasi terhadap produk dan kegiatan usaha bank syariah [25]. Peran ini bertujuan untuk menjaga kepercayaan masyarakat dan integritas sistem perbankan syariah [24].

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dan aktivitas DPS belum sepenuhnya berdampak positif terhadap profitabilitas bank. Hal ini dapat disebabkan oleh implementasi peran DPS yang cenderung administratif, bersifat formalitas, dan kurang terlibat dalam strategi manajerial [2],[26]. Dengan kata lain, pengawasan yang dilakukan lebih menekankan pada kepatuhan formal terhadap syariah daripada menjadi mitra strategis dalam pengambilan keputusan bisnis. Temuan ini selaras dengan teori *Agensi*, di mana pengawasan dibutuhkan untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik dana. Namun, pengawasan yang berlebihan dan kurang adaptif justru dapat mengurangi fleksibilitas manajemen dalam berinovasi dan merespons dinamika pasar [29]. Akibatnya, strategi pengembangan produk dan efisiensi operasional menjadi terhambat, yang kemudian berdampak negatif terhadap profitabilitas bank. Selain itu dalam teori *Stakeholder*, bank syariah diharapkan mampu menyeimbangkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dengan kebutuhan dan aspirasi pemangku kepentingan seperti nasabah, investor, regulator, dan masyarakat [28]. Apabila DPS terlalu fokus pada aspek hukum syariah dan mengabaikan dimensi bisnis dan pasar, maka bank menjadi kurang adaptif terhadap perubahan dan inovasi layanan.

Selama masa pandemi COVID-19, di mana DPS dan lembaga pengawasan lainnya menerapkan pendekatan kehati-hatian yang lebih tinggi, sehingga menghambat ekspansi pembiayaan dan aktivitas operasional bank [5]. Pada periode 2020 - 2022, beberapa bank syariah mengalami penurunan ROA akibat terhambatnya pertumbuhan portofolio pembiayaan dan menurunnya pendapatan operasional [4],[7]. Namun, setelah memasuki masa pemulihan ekonomi pasca pandemi, bank syariah mulai menunjukkan perbaikan kinerja finansial.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan studi sebelumnya [2], yang menyimpulkan bahwa karakteristik DPS, seperti frekuensi rapat, latar belakang pendidikan, dan pengalaman, tidak selalu berkorelasi positif terhadap kinerja keuangan apabila peran mereka tidak dijalankan secara strategis. Demikian pula dengan [29], menunjukkan bahwa DPS yang tidak efektif justru menjadi beban struktural yang mengurangi efisiensi operasional bank.

Pengaruh Financial Thecnology terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji statistik, variabel *Financial technology* (Fintech) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $2,474$ yang lebih besar dari t tabel $2,01808$ ($2,474 > 2,01808$), serta nilai signifikansi sebesar $0,020$ yang lebih kecil dari $0,05$ ($0,020 < 0,05$). Dengan demikian, secara statistik, Fintech memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah [31],[32].

Secara teoris, Fintech merupakan inovasi teknologi dalam layanan keuangan yang mempermudah akses, efisiensi, dan transparansi dalam sistem perbankan. Dalam teori *Agency*, pemanfaatan Fintech dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan transparansi antara manajemen dan pemilik modal [35]. Teknologi finansial memfasilitasi pengawasan yang lebih efektif serta mempercepat pelaporan dan kontrol, sehingga meminimalkan risiko moral *hazard* dan perilaku *oportunistik* [31]. Efisiensi ini memungkinkan bank syariah untuk mengoptimalkan sumber daya dan meningkatkan kinerja keuangan, termasuk profitabilitas [32]. Sementara itu teori *Stakeholder*, Fintech berperan dalam memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan bank, seperti nasabah, regulator, dan komunitas. Teknologi ini mampu meningkatkan kualitas layanan, memperluas akses keuangan syariah, serta menciptakan nilai tambah bagi nasabah dan masyarakat [34],[36]. Dengan demikian, bank syariah yang mengadopsi

Fintech secara optimal akan mendapatkan kepercayaan yang lebih besar dari para *stakeholder*, yang pada akhirnya mendukung peningkatan profitabilitas [33].

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Fintech* memberikan pengaruh positif terhadap ROA dengan koefisien regresi sebesar 0,039 bahwa semakin intensif pemanfaatan teknologi finansial dalam operasional bank, semakin besar pula peluang bank untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas [31], [32].

Pengaruh Manajemen Syariah terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG), Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan *Financial Technology* (*Fintech*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji F, di mana nilai F-hitung sebesar 48.080,902 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$. Artinya, ketiga variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, yaitu profitabilitas sebagai indikator kinerja keuangan. Dengan demikian, model *regresi* yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan layak secara statistik untuk memprediksi kinerja keuangan perbankan syariah. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 1.000 mengindikasikan bahwa 100% variasi kinerja keuangan dipengaruhi oleh GCG, DPS, dan *Fintech*.

Hasil ini didukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa “*Good Corporate Governance* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan karena dapat meminimalisasi risiko serta meningkatkan akuntabilitas dan transparansi” [18],[21],[22]. Selain itu, DPS yang menjalankan fungsi pengawasan syariah secara optimal juga turut berperan dalam meningkatkan kepercayaan publik dan reputasi bank syariah. Peneliti sebelumnya menyebutkan bahwa “Peran DPS yang optimal dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan mitra usaha, sehingga berdampak positif terhadap profitabilitas dan stabilitas lembaga keuangan syariah” [2],[25],[26]. Selanjutnya, penggunaan *fintech* memainkan peran penting dalam efisiensi operasional dan peningkatan layanan. Menurut peneliti sebelumnya “Implementasi teknologi dalam perbankan syariah mampu meningkatkan kualitas layanan, efisiensi transaksi, dan memperluas basis nasabah, yang secara tidak langsung mendorong kinerja keuangan bank”[1],[6].

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin kuat penerapan prinsip-prinsip GCG, semakin aktif peran DPS, serta semakin optimal pemanfaatan *fintech*, maka kinerja keuangan perbankan syariah akan semakin meningkat. Penerapan manajemen syariah yang profesional, terintegrasi, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi merupakan kunci dalam menciptakan stabilitas serta pertumbuhan keuangan yang berkelanjutan di sektor perbankan syariah. Hal ini juga sejalan dengan teori *Agency* dan teori *Stakeholder* yang mendasari pentingnya hubungan antara manajemen, pemilik modal, dan seluruh pemangku kepentingan dalam mendorong efisiensi dan akuntabilitas.

VI. SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), Dewan Pengawas Syariah (DPS), dan *Financial Technology* (*Fintech*) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil analisis uji t yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung $< t$ -tabel ($-379,764 < 2,01808$) dan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun arah pengaruhnya negatif. Artinya, penerapan GCG yang tinggi dalam bank syariah tidak serta-merta meningkatkan profitabilitas. Hal ini dapat terjadi karena biaya penerapan GCG seperti audit, pelatihan, dan sistem pengawasan dapat menambah beban operasional bank dan menekan laba. Hasil ini menunjukkan bahwa pelaksanaan GCG yang tidak adaptif dan terlalu administratif dapat menghambat efisiensi dan berdampak pada turunnya ROA.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil analisis uji t yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung $< t$ -tabel ($-7,623 < 2,01808$) dan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel Dewan Pengawas Syariah (DPS) juga berpengaruh signifikan terhadap ROA, namun arah pengaruhnya negatif. Artinya, semakin aktif atau banyak kegiatan DPS belum tentu meningkatkan profitabilitas bank. Hal ini dapat disebabkan oleh fungsi DPS yang masih bersifat formalitas dan belum sepenuhnya berperan strategis dalam mendukung pengambilan keputusan bisnis. Pengawasan yang terlalu fokus pada kepatuhan administratif tanpa mempertimbangkan aspek efisiensi dan inovasi bisa menghambat peningkatan kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh hasil analisis uji t yang menunjukkan bahwa nilai t-hitung $> t$ -tabel ($3,721 > 2,01808$) dan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu ($0,000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Financial Technology* (*Fintech*) berpengaruh signifikan dan positif terhadap ROA. Artinya, semakin optimal penggunaan layanan digital seperti internet banking dan mobile banking, maka semakin meningkat efisiensi operasional dan kemudahan akses bagi nasabah, yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan profitabilitas bank syariah. Hasil ini membuktikan bahwa integrasi teknologi dalam sistem perbankan syariah menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan.

Secara simultan, ketiga variabel yaitu GCG, DPS, dan *Fintech* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank syariah, dengan nilai determinasi (R^2) sebesar 1.000. Ini menunjukkan bahwa kombinasi manajemen syariah yang baik sangat menentukan keberhasilan keuangan bank syariah, meskipun implementasi masing-masing elemen masih perlu disesuaikan dengan kondisi operasional agar berdampak optimal terhadap profitabilitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih kepada orang tua tercinta, yang selalu memberikan doa, motivasi, serta kasih sayang yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan penulis, selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah memberikan semangat dan motivasi selama penulisan artikel ini.

REFERENSI

- [1] F. Tuzzuhro, N. Rozaini, and M. Yusuf, "PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA Fatimah," *PeKA J. Pendidik. Ekon. Akunt.*, vol. 11 No 2, no. 23, pp. 78–87, 2023.
- [2] L. Afiska, D. F. Handayani, and V. Serly, "Pengaruh Karakteristik Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Yang Terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Indonesia," *J. Eksplor. Akunt.*, vol. 3, no. 4, pp. 784–798, 2021, doi: 10.24036/jea.v3i4.429.
- [3] N. A. Lone, "Problems and Challenges Facing Islamic Banking," *Glob. Islam. Econ. Mag.*, vol. 40, no. Januar, pp. 100–103, 2015.
- [4] M. Yusuf Amar, Selin Jurniasari, Pungki Amelia, Resti Fauziah, and Carmidah Carmidah, "Analisis Kinerja Keuangan PT Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2022," *Anggar. J. Publ. Ekon. dan Akunt.*, vol. 1, no. 4, pp. 01–13, 2023, doi: 10.61132/anggaran.v1i4.231.
- [5] S. Diana, Sulastiningsih, E. Sulisty, and Purwati, "Analisis Kinerja Perbankan Syariah pada Masa Pandemi Covid-19," *J. Ris. Akunt. dan Bisnis Indon.*, vol. 1, no. 1, pp. 111–125, 2021, doi: 10.32477/jrabi.vxix.xxx.
- [6] D. A. Rufaeadah, M. Yazid, and D. N. Febriyanti, "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Di Indonesia Berdasarkan Islamic Performance Index," *J. Akunt. dan Keuang. Islam*, vol. 12, no. 1, pp. 85–102, 2024.
- [7] S. Novianti, "Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Setelah Masa Pandemi Covid-19," *J. Ilm. Ekon. Dan Bisnis*, vol. 20, no. 2, pp. 230–237, 2023, doi: 10.31849/jieb.v20i2.16745.
- [8] D. Pratomo and R. F. Ramdani, "Analisis pertumbuhan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional di era pandemi Covid 19," *Deriv. J. Manaj.*, vol. 15, no. 2, 2021, [Online]. Available: <http://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/view/654%0Ahttp://fe.ummetro.ac.id/ejournal/index.php/JM/article/download/654/431>
- [9] M. Al Ghifari, H. H. Luqman, and A. Y. Endang, "Analisis Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan Maqashid Indeks," *J. Ekon. dan Perbank. Syariah*, vol. 3, no. 2, pp. 2355–1755, 2015.
- [10] kompas.id, "Menakar Prospek Perbankan Syariah 2025." [Online]. Available: https://www.kompas.id/artikel/menakar-prospek-perbankan-syariah-2025?utm_source=perplexity%0A
- [11] P. O. J. K. N. 55 POJK.03/2016, "Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Tata Kelola Bagi Bank Umum," *POJK Nomor 55/POJK.03/2016*, pp. 1–31, 2016, [Online]. Available: <https://ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Penerapan-Tata-Kelola-bagi-Bank-Umum/POJK 55-2016 - Tata Kelola bank umum.pdf>
- [12] Otoritas Jasa Keuangan, "POJK No.12/POJK.03/2021 tentang Bank Umum," *Www.Ojk.Go.Id*, pp. 1–113, 2021, [Online]. Available: <https://sikepo.ojk.go.id/SIKEPO/DatabasePeraturan/PeraturanUtuh/84c36c57-c4bb-4815-9b13-c229>
- [13] Otoritas Jasa Keuangan (OJK), "Sektor Jasa Keuangan Kokoh Hadapi Potensi Perlambatan Pertumbuhan Ekonomi Global." [Online]. Available: https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Sektor-Jasa-Keuangan-Kokoh-Hadapi-Potensi-Perlambatan-Pertumbuhan-Ekonomi-Global.aspx?utm_source=perplexity
- [14] S. Dewi and A. S. Utama, "Prinsip Good Corporate Governance Pada Perbankan Syariah Di Indonesia," *Pros. Semin. Nas. Pakar*, pp. 1–6, 2020, doi: 10.25105/pakar.v0i0.6982.
- [15] A. Maradita, "Karakteristik Good Corporate Governance Pada Bank Syariah Dan Bank Konvensional," *Yuridika*, vol. 29, no. 2, pp. 191–204, 2014, doi: 10.20473/ydk.v29i2.366.
- [16] A. Nurkhin, A. K. Widiatami, and N. Lestari, "Syariah Di Indonesia Sebelum Pandemi Covid-19," *B.*

- Chapter Ekon. Jilid 2*, pp. 101–120, 2023.
- [17] A. H. A. Senapan and E. S. Senapan, “Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah Periode 2018-2022,” *Semin. Nas. Akunt. dan Call Pap.*, vol. 3, no. 1, pp. 122–133, 2023, doi: 10.33005/senapan.v3i1.292.
- [18] J. D. B. Pohan, E. O. A. B. Nasution, and P. I. S. Pohan, “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan Dalam Perbankan Syariah,” *Welf. J. Islam. Econ. Financ.*, vol. 1, no. 2, pp. 37–54, 2022.
- [19] A. Yusril Musyaffa, “Analisis Good Corporate Governance Pada Bank Syariah,” *At-Tasyri' J. Huk. dan Ekon. Syariah*, vol. 2, no. 01, pp. 45–60, 2022, doi: 10.55380/tasyri.v2i01.216.
- [20] P. Pt, B. Muamalat, and K. C. P. Parepare, “SKRIPSI PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DALAM MENINGKATKAN KINERJA KARYAWAN SAHRANI PADA PT . BANK MUAMALAT KCP PAREPARE OLEH :,” 2024.
- [21] M. Iqbal, E. Erlina, F. A. Ubay, M. A. Atha, U. I. Negeri, and S. Utara, “Konsep Dan Teori Good Corporate Governance Pada PT. Bank Syariah Indonesia,” *Santri J. Ekon. Dan Keuang. Islam*, vol. 1, no. 6, pp. 377–385, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.61132/santri.v1i6.280>
- [22] D. Rika Widianita, “PENGARUH PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020 - 2022,” *AT-TAWASSUTH J. Ekon. Islam*, vol. VIII, no. I, pp. 1–19, 2023.
- [23] D. E. Wibisana and Nila Saadati, “Analisis Islamic corporate governance dan pengungkapan islamic social reporting terhadap kinerja keuangan bank umum syariah dengan pendekatan moderated regression analysis,” *J. Account. Digit. Financ.*, vol. 2, no. 1, pp. 31–43, 2022, doi: 10.53088/jadfi.v2i1.161.
- [24] S. D. Anggadini, “Mekanisme Pengawasan Dewan Pengawas Syariah Dan Bank Indonesia Terhadap Bank Syariah,” *Maj. Ilm. UNIKOM*, vol. 12, no. 1, pp. 77–84, 2015, doi: 10.34010/miu.v12i1.38.
- [25] B. A. Prabowo and J. Bin Jamal, “Peranan Dewan Pengawas Syariah terhadap Praktik Kepatuhan Syariah dalam Perbankan Syariah di Indonesia,” *J. Huk. IUS QUAIA IUSTUM*, vol. 24, no. 1, pp. 113–129, 2017, doi: 10.20885/iustum.vol24.iss1.art6.
- [26] A. Nugroho, “Studi Efektivitas Dewan Pengawas Syariah Terhadap Profitabilitas dan Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah,” *Proceeding Natl. Conf. Account. Financ.*, vol. 2, no. 2010, pp. 60–68, 2020, doi: 10.20885/ncaf.vol2.art6.
- [27] S. Hayu Ramadhani, “PENGARUH INDEPENDENSI, CROSS-MEMBERSHIP, DAN FREKUENSI RAPAT DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BI Tahun 2014-2020),” *Diponegoro J. Account.*, vol. 11, no. 2, pp. 1–10, 2022, [Online]. Available: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- [28] S. Sadhila and M. A. Adnan, “Analisis Kepatuhan Dewan Pengawas Syariah (DPS) Terhadap Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (Studi Kasus pada BPRS di Yogyakarta),” *Reviu Akunt. dan Bisnis Indones.*, vol. 1, no. 2, pp. 152–167, 2017, doi: 10.18196/rab.010214.
- [29] Slamet and S. Rosadi, “Apakah Dps Mempengaruhi Kinerja Bank Syariah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia?,” *J-Aksi J. Akunt. Dan Sist. Inf.*, vol. 5, no. 1, pp. 22–32, 2024, doi: 10.31949/jaksi.v5i1.7796.
- [30] U. A. Aziz, J. Mubarok, and H. Susanto, “Peran Dewan Pengawas Syariah dalam Penerapan Tata Kelola Bank Pembiayaan Rakyat Syariah,” *J. Akunt. dan Keuang. Islam*, vol. 10, no. 2, pp. 149–162, 2022, doi: 10.35836/jakis.v10i2.342.
- [31] P. Fintech, D. Meningkatkan, E. Sistem, and I. Bank, “Peran Fintech Dalam Meningkatkan Efisiensi Sistem Informasi Bank Syariah,” pp. 148–157.
- [32] M. Ma'ruf, “Pengaruh Fintech Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah,” *Yudishtira J. Indones. J. Financ. Strateg. Insid.*, vol. 1, no. 1, pp. 42–61, 2021, doi: 10.53363/yud.v1i1.53.
- [33] R. Nur Amelia, M. Afifqul Rifqi, M. Afton Ilman Huda, and E. Latifah, “Fintech Syariah Di Masa Depan : Peluang Dan Tantangan,” *Trending J. Ekon. Akunt. dan Manaj.*, vol. 2, no. 3, pp. 273–287, 2024, [Online]. Available: <https://doi.org/10.30640/trending.v2i3.2742>
- [34] Zulfa Qur'anisa, Mira Herawati, Lisvi Lisvi, Melinda Helmalia Putri, and O. Feriyanto, “Peran Fintech Dalam Meningkatkan Akses Keuangan Di Era Digital,” *GEMILANG J. Manaj. dan Akunt.*, vol. 4, no. 3, pp. 99–114, 2024, doi: 10.56910/gemilang.v4i3.1573.
- [35] Asosiasi Fintech Pendanaan Bersama Indonesia (AFPI), “Fintech Pendanaan Syariah.”
- [36] P. Indriyani and I. M. Utama, “Peran Fintech dalam Meningkatkan Daya Saing Perbankan Syariah di Era Digital,” 2025.
- [37] R. Nasution *et al.*, “PERAN FINANCIAL TECHNOLOGY TERHADAP PERKEMBANGAN AKUNTANSI,” vol. 8, no. 30, pp. 1267–1280, 2023.
- [38] P. Candra Susanto, D. Ulfah Arini, L. Yuntina, J. Panatap Soehaditama, and N. Nuraeni, “Konsep Penelitian

Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka)," *J. Ilmu Multidisplin*, vol. 3, no. 1, pp. 1–12, 2024, doi: 10.38035/jim.v3i1.504.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.